

RE-DESIGN TAMAN BUDAYA DI MANADO

KOMPLEKSITAS GEOMETRI

Ralviando A. La Putju¹

Vicky H. Makarau²

Aristotulus E. Tungka³

ABSTRAK

Wilayah Sulawesi Utara tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya, tetapi juga kaya akan seni dan budaya yang masih tetap dipertahankan masyarakat setempat. Kehadiran Taman Budaya di Manado adalah salah satu implementasi amanat konstitusi yang secara yuridis dibentuk berdasarkan Keputusan Mendikbud RI. Dalam perkembangannya Taman Budaya tersebut telah mengalami perubahan dan penyesuaian kembali dalam keberlangsungan peradaban kebudayaan yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya yaitu merupakan lembaga pelestarian, pembinaan, pemanfaatan, dan penyebar luasan kebudayaan yang salah satunya adalah bidang kesenian. Dalam meredesain Taman Budaya di Manado memakai pendekatan Tematik “Kompleksitas Geometri” yang memberi identitas tersendiri bagi kota Manado dan juga menghadirkan suatu bentuk Arsitektur yang maksimal, tidak hanya kualitas tetapi juga kuantitas. Dalam redesain ini pula dituntut mampu mengoptimalkan perkembangan daerah di Manado dalam upaya pelestarian Budaya di Sulawesi Utara.

Kata kunci: Taman Budaya di Manado, Redesign, Kompleksitas Geometri

I.PENDAHULUAN

Indonesia menurut sensus BPS pada tahun 2010 jumlah penduduk lebih dari 237 juta jiwa, yang merupakan negara terbesar keempat jumlah penduduk didunia. Terdapat 1.340 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Marauke, termasuk di dalamnya Suku Minahasa, yang terikat dalam semboyan dan aplikasi persatuan "Bhinneka tunggal ika" ("Berbeda-beda namun tetap satu").

Sulawesi Utara merupakan provinsi yang terletak di ujung pulau Sulawesi, sebelah utara berbatasan dengan negara Filipina. Ibu kota Sulawesi Utara adalah Manado didalamnya memiliki etnik Minahasa, Sangihe-Talaud dan Bolaang Mangondow. Wilayah Sulawesi Utara tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya, tetapi juga kaya akan seni dan budaya yang masih tetap dipertahankan masyarakat setempat. Keberadaan seni-budaya Sulawesi Utara merupakan pusaka Nusantara yang patut diapresiasi sebagai media perekat masyarakat yang multikultural.

Kehadiran Taman Budaya di Manado adalah salah satu implementasi amanat konstitusi yang secara yuridis dibentuk berdasarkan Keputusan Mendikbud RI Nomor: 0276/0/1978, tanggal 16 Agustus 1978 Tentang Penetapan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Taman Budaya. Selanjutnya dibangun Taman Budaya Provinsi Sulawesi Utara yang pada awalnya disebut Taman Budaya Manado, kemudian menjadi salah satu UPTD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara.

Taman Budaya sebagai “estalase” keberlangsungan peradaban kebudayaan, sesuai tugas pokok dan fungsinya merupakan lembaga pelestarian, pembinaan, pengembangan, pemanfaatan dan penyebarluasan kebudayaan yang salah satunya adalah bidang kesenian. Dalam keberlangsungannya perlu upaya memberi ruang ekspresi dan sosialisasi karya seni kepada para kreator atau pelaku seni, termasuk memberi ruang apresiasi, penyadaran, arti pentingnya pembangunan seni-budaya yang multi value bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan Sulawesi Utara pada khususnya. Dalam upaya keberlangsungan pelestarian kebudayaan Minahasa, Sangihe, Talaud dan Bolaang Mangondouw, perlu adanya sarana berupa “Taman Budaya” yang representative yang dapat menopang dan mewadahi eksistensi dari keberlangsungan kebudayaan. Sebagaimana Taman budaya adalah salah satu aset bangunan dan kawasan yang memiliki makna ruang dan identitas budaya, dalam rangkaian kegiatan pementasan dan pengembangan kreatifitas karakter kebudayaan masyarakat etnik.

¹Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

²Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

³ Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

Sejak diberlakukan otonomi daerah dalam wilayah Provinsi Sulawesi Utara, telah terjadi beberapa kali perubahan, kecenderungan perubahan tersebut ada sejumlah program tidak berjalan sesuai rencana yang berimbas pada penurunan kuantitas dan kualitas kegiatan dan pelayanan Taman Budaya. Lebih khusus dalam mewadahi kegiatan berkesenian maupun melayani masyarakat yang akan mengapresiasi kesenian. Tahun 2012 Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan program penyusunan perbaikan Taman Budaya. Pekerjaan ini dimaksudkan untuk mengetahui peta permasalahan seluruh Taman Budaya di Indonesia. Terkait dengan keberadaan Taman Budaya di Manado, berdasarkan informasi pihak yang berkompeten dan hasil observasi lapangan memang dalam operasional pelaksanaannya masih banyak hal-hal menjadi kendala yang mencakup; manajemennya, prasarana dan sarana lebih khusus kualitas dan kuantitas ruang bahkan visual bangunan yang kurang representative, selebihnya areal kawasan menjadi langganan terjadi banjir dikala musim penghujan oleh karena itu ada sejumlah bangunan dan “aset aset” buah karya kebudayaan mengalami kerusakan. Dilain hal keberadaan “Taman Budaya” di Manado sampai saat ini tidak memiliki daya Tarik bagi masyarakat cenderung terabaikan dan terbiarkan.

Beranjak dari permasalahan diatas, Taman Budaya di Manado, urgen dilakukan “redesain” yang mengartikan perlu adanya perencanaan kembali yang selanjutnya adalah pembangunan kembali dalam rangka optimalisasi taman budaya baik dalam konteks fungsi dan citra taman budaya yang representative.

II.METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan yang dilakukan meliputi 2 aspek yaitu :

- Pendekatan Tematik Kompleksitas Geometri sebagai strategi desain.
- Pendekatan Tapak
Dalam pendekatan ini dilakukan analisis internal dan eksternal site, dan kondisi geoklimatologis.

Metode atau tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi pendekatan perancangan diatas adalah :

- Studi Literatur
Studi ini difokuskan dalam mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan judul dan tema tugas akhir yang diambil, artikel-artikel, dan berbagai tulisan lainnya.
- Observasi/Surveying
Mendatangi objek secara langsung, guna mengamati secara langsung bentuk-bentuk fisik dan unsur-unsur terkait dengan objek. Pengamatan ini menjadi sangat penting sehingga dapat mendeskripsikan objek yang diamati.
- Studi Komparasi
Mengadakan studi komparasi dengan objek maupun fasilitas sejenis atau hal yang kontekstual berhubungan dengan objek maupun tema perancangan yang diambil dari internet, buku-buku serta majalah.
- Opini
Menganalisa dan merangkum pendapat pribadi maupun hasil konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai judul serta tema perancangan yang diangkat.

III.KAJIAN PERANCANGAN

1.Deskripsi Objek

Taman Budaya di Manado adalah suatu tempat yang berisikan bermacam-macam pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat serta karya manusia berupa benda fisik maupun non fisik dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan sulawesi utara yang bertempat di manado.

2. Kedalaman Pemaknaan Objek Rancangan

- **Pengertian kebudayaan menurut para ahli**
 - ✓ **A.L Kroeber dan Kluckhohn (1952)**, Dalam bukunya *culture, a critical review of concept and definition* mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.
 - ✓ **Koentjaraningrat (1985)**, Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar dan keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Ada tujuh unsur kebudayaan atau isi pokok kebudayaan yaitu kesenian, sistem teknologi dan peralatan,

sistem organisasi dalam masyarakat, bahasa, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem pengetahuan dan sistem religi.

- ✓ **Bakker (1984)**, Mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri atas berbagai pola tingkah laku baik pikiran, perasaan maupun reaksi yang diperoleh dan terutama yang diturunkan dari simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi. Secara umum, kebudayaan merupakan sesuatu yang berharga atau yang baik.
- ✓ **Edward Burnett Tylor (1873)**, Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
- **Wujud dan komponen kebudayaan**
 - ✓ **Wujud**

Menurut J.J. Hoenigman (dalam Koentjaraningrat, 1986), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.
 - ✓ **Gagasan (Wujud Ideal)**

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.
 - ✓ **Aktivitas (tindakan)**

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem elevi. Sistem elevi ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.
 - ✓ **Artefak (karya)**

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan elevi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.
 - ✓ **Komponen**

Berdasarkan wujudnya tersebut, Budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora, yaitu :

 1. **Kebudayaan material**

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi seperti mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.
 2. **Kebudayaan non-material**

Kebudayaan non material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.
 3. **Lembaga Sosial**

Lembaga sosial dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu Negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. Contoh Di Indonesia pada kota dan desa di beberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah yang tinggi apalagi bekerja pada satu instansi atau perusahaan. Tetapi di kota – kota besar hal tersebut terbalik, wajar seorang wanita memiliki karier.
 4. **Sistem Kepercayaan**

Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi system penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana

memandang hidup dan kehidupan, cara mereka berkonsumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.

5. Estetika

Berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari – tarian, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran, agar pesan yang akan kita sampaikan dapat mencapai tujuan dan efektif. Misalkan di beberapa wilayah dan bersifat kedaerah, setiap akan membangun bangunan jenis apa saja harus meletakkan janur kuning dan buah – buahan, sebagai symbol yang arti di setiap daerah berbeda. Tetapi di kota besar seperti Jakarta jarang terlihat masyarakat menggunakan cara tersebut.

6. Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian dan Negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sidat unik dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan dan kekomplekan bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi lebih baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem elewise gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

3. Prospek & Fisibilitas

Prospek

Prospek dari *Redesign* (perencanaan kembali) Taman Budaya di Manado ini antara lain :

- Dapat menjadi sarana pendidikan kebudayaan lebih khusus kebudayaan komunitas Sulawesi Utara.
- Dapat menunjang aktifitas kepariwisataaan local sekaligus implementasi program pembangunan nasional
- Diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan local.
- Sebagai sarana yang intens menunjang kreativitas seni dan budaya yang berada di Sulawesi Utara.

Fisibilitas

Saat ini keadaan dari fasilitas Taman Budaya yang berada di kota Manado cenderung fungsi dan manfaatnya tidak nampak bagi masyarakat, baik sebagai areal tempat pertunjukan dan menciptakan kreasi kreasi kesenian yang baru oleh karena fasilitas-fasilitas telah mengalami kerusakan, bersamaan dengan kuantitas dan kualitas ruang utama dan penunjang tidak lagi memenuhi persyaratan ideal. Secara jelas keberadaan Taman Budaya saat ini seakan tidak menjadi minat dan perhatian masyarakat bahkan terbiarkan.

Berdasarkan pertimbangan diatas, sudah saatnya dilakukan *Redesign* (perencanaan kembali) Taman Budaya, dalam rangka optimalisasi fungsi representative melalui konsep dan implementasi perancangan yang tepat guna dan berdaya guna.

4. Lokasi & Tapak

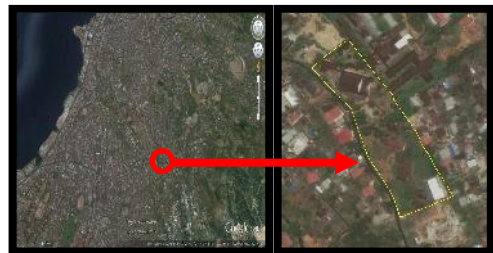
Lokasi Taman Budaya Sulawesi Utara terletak di Jalan Maengket No.31 Kecamatan Wanea Kelurahan Wanea Lingkungan VI, Manado.



Gambar 1 Lokasi Makro
Sumber: www.google.com



Gambar 2 Lokasi Mikro
Sumber: www.google.com



Gambar 3 Letak Eksisting Site
Sumber: Google Earth 2015

5. Studi Komparasi Objek

Taman budaya menjadi salah satu wadah untuk tetap melestarikan kebudayaan khususnya budaya lokal. Dalam hal ini telah disebutkan diawal bahwa rencana pembangunan taman budaya ada di setiap daerah, dengan harapan menjadi ajang mempertunjukkan kebudayaan setempat kepada masyarakat luas agar tetap lestari. Sebagai tempat pertunjukan atau pagelaran, tentunya diperlukan ruang-ruang serta berbagai fasilitas yang mendukung. Dalam hal ini ada beberapa contoh kasus taman budaya di beberapa daerah yang menjadi gambaran seperti apa sebuah taman budaya dan kegiatan serta ruang apa saja yang ada didalamnya.

- **Taman Budaya Yogyakarta**

Taman budaya ini berada di Jalan Sri Wedani No 1 Yogyakarta. Taman budaya ini secara keseluruhan merupakan gedung pertunjukan indoor yang masih aktif digunakan sebagai sarana pertunjukan seni dan kebudayaan. Komplek bangunan Taman Budaya Yogyakarta ini secara umum terdiri dari tiga bangunan utama, yaitu Concert Hall Taman Budaya (dua lantai), atau biasa disebut gedung TBY, mini teater semi tertutup di bagian Barat, dan Gedung Societet Militair di sisi Utara. Adapun beberapa ruang dan fasilitas yang ada pada taman budaya Yogyakarta ini adalah :

- *Galeri / Ruang Pamer*
- *Concert hall*
- *Gedung Teater*
- *Ruang Seminar*
- *Perpustakaan*
- *Ruang Perlengkapan*
- *Kantor Pengelola*
- *Cafetaria*
- *Souvenir shop*
- *Lobby*
- *Lavatory*
- *Parkir*

- **Taman Budaya Bandung, Jawa Barat**

Taman budaya ini berada di Jl. Dago Selatan no. 53 A, Bandung, Jawa Barat. Taman budaya ini merupakan salah satu taman budaya yang aktif dan merupakan salah satu bukti lahirnya taman budaya di Indonesia. Balai Pengelolaan Taman budaya mempunyai aset sarana penunjang pelaksana program kegiatan berupa tanah bangunan seluas 4.021,00 m², tanah jalan 659,50 m², tanah parkir seluas 2.567,00 m², dan tanah taman/halaman/kebun seluas 12.208,25 m². Dari kompleks taman budaya ini terdapat beberapa bangunan sebagai sarana pertunjukan antara lain,

- *Gedung Teater Tertutup*
- *Gedung Teater Terbuka*
- *Cafetaria*
- *Teater Taman*
- *Galeri (Ruang Pameran)*
- *Sanggar Tari*
- *Wisma Seni*
- *Parkir*
- *Etalase Cenderamata*
- *Gedung Sekretariat (Kantor)*

Dari studi komparasi yang dilakukan pada kasus taman budaya lain dapat diketahui berbagai macam kegiatan serta ruang-ruang yang dibutuhkan dan menjadi kebutuhan didalam sebuah taman budaya. Dari setiap taman budaya di setiap daerah memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri. Pada umumnya ciri khas tersebut merupakan representasi dari latar belakang serta kebudayaan setiap daerah dimana taman budaya tersebut berada.

Representasi nilai-nilai kebudayaan yang dimasukkan didalam taman budaya setiap daerah dapat diwujudkan didalam berbagai hal. Dapat terbentuk dan terlihat dari tatanan bentuk fisik tatanan fasad, tatanan ruang maupun segala sesuatu yang dapat dinikmati secara visual. Namun hal tersebut tidak hanya dapat diterapkan pada elemen yang dapat dilihat secara fisik, dapat pula diterapkan dalam suasana yang tercipta dari ruang-ruang yang dibentuk. Suasana tersebut tentu menjadi hal yang tidak mudah diwujudkan karena merupakan hal yang tidak terukur.

IV.KAJIAN TEMA

1.Asosiasi Logis Tema Dan Kasus

Taman Budaya di Manado, merupakan sarana edukasi dan wisata yang dibuat untuk dapat belajar dan menikmati keberagaman tradisi kebudayaan yang sudah ada di Sulawesi Utara. Untuk merancang objek ini, menggunakan Tema “Kompleksitas Geometri” diharapkan dengan menggunakan tema ini para pengguna dapat belajar dan memahami kebudayaan sekaligus menikmati kepuasan ketika berkunjung di taman budaya Manado.

Geometri merupakan suatu dasar pemikiran akan bentuk, mulai dari bentuk yang ada pada alam hingga bentuk yang merupakan suatu gubahan arsitektur, sehingga objek desain tersebut memiliki keselarasan dengan alam sekitar. Tema ini memudahkan arsitek untuk merancang suatu karya arsitektural yang bisa dengan mudah dipahami pengguna taman budaya ini maupun setiap wisatawan yang datang berkunjung.

2.Etimologis Tema

Untuk lebih memahami akan tema perancangan maka dilakukan melalui pemaknaan tiap pengertian kata secara etimologi.

- **Kompeksitas**

Kompeksitas adalah suatu bentuk atau keadaan dimana di dalamnya mengandung unsur yang lengkap dan komplit.

- **Geometri**

- *Geometri* dimengerti sebagai bangun-bangun matematikal yang dapat diperankan arsitektur ke dalam berbagai peranan dan potensi yaitu bentuk dasar (basic-form), bentuk primer (primary-form), bentuk akhir (final-form)
- *Geometri* adalah alat berkomunikasi dengan menggunakan rupa 2D dan bangun 3D.
- *Bangun dasar* adalah setiap bentuk 3D yang ditetapkan sebagai konfigurasi pokok/dasar bagi pengubahan bentuk-arsitektur & ruang- arsitektur.
- *Geometris* adalah segala sesuatu yang mengusung bentuk-bentuk dasar, seperti persegi, segi tiga dan lingkaran.

3.Ciri-Ciri Kompleksitas Geometri

- **World Book Encyclopedia**, geometri didefinisikan sebagai berikut:

“Geometry is a branch of mathematics. It involves studying the shape, size, and position of geometric figures. These figures include plane (flat) figures, such as triangles and rectangles, and solid (three- dimensional) figures, such as cubes and spheres ” (The World Book Encyclopedia, 1993)

Dalam definisi tersebut, dijelaskan bahwa geometri merupakan suatu ilmu matematika yang sangat terkait dengan bentuk, ukuran, dan pemosisian. Definisi ini sangat luas, sehingga dengan hanya berpedoman pada definisi ini, maka tiap bentuk dapat dikategorikan sebagai suatu geometri dan juga terdiri dari elemen geometri.

- **Josef Muller-Brockmann** menjelaskan bahwa dalam geometri:

“The proportions of the formal elements and their intermediate spaces are almost always related to certain numerical progressions logically followed out” (Elam, 2001: 5).

Menurut penjelasan tambahan dari Muller-Brockmann, proporsi dari elemen formal dan ruang dalam geometri selalu terkait dengan perhitungan numerik yang logis. Sebagai salah satu ilmu matematika, geometri tentunya memiliki aturan- aturan yang membatasi bentuk yang dimilikinya.

- **Le Corbusier** menjelaskan bahwa:

“Even the earliest and most primitive architect developed the use of a regulating unit of measure such as a hand, or foot, or forearm in order to systemize and bring order to the task. At the same time the proportions of the structure corresponded to human scale” (Elam, 2001: 22).

Dari penjelasannya di atas, *Le Corbusier* menganggap bahwa geometri sangat memiliki keterkaitan dengan ukuran, yang kemudian akan membentuk suatu aturan dalam bangunan tersebut. Dan ia juga menyebutkan bahwa proporsi suatu struktur, sangat berkaitan dengan skala manusia.

- **Kimberly Elam** mengemukakan pendapatnya :

Architecture has some of the strongest educational ties to geometric organization because of necessity for order and efficiency in construction and the desire to create aesthetically pleasing structure.

Ia menjelaskan bahwa arsitektur memiliki hubungan yang kuat dengan geometri. Salah satu yang menghubungkan antara kedua hal ini adalah nilai estetika.

- **D. K. Ching** memaparkan :
Perubahan bentuk (transformasi) geometri dapat terjadi melalui variasi yang timbul dengan adanya :
 - a. Perubahan-perubahan dimensi
Suatu bentuk dapat dirubah dengan merubah satu atau lebih dimensi-dimensinya dan tetap memiliki identitas asalnya.
 - b. Perubahan-perubahan akibat pengurangan
Suatu bentuk dapat dirubah dengan mengurangi sebagian dari volumenya tergantung dari besarnya proses pengurangan yang terjadi. Suatu bentuk mampu mempertahankan asalnya atau dirubah menjadi suatu bentuk dari jenis yang sama sekali lain.
 - c. Perubahan-perubahan akibat penambahan
Suatu bentuk dapat dirubah dengan menambahkan unsur-unsur tertentu kepada volumenya. Sifat proses penambahan akan menentukan apakah identitas asal dapat dipertahankan atau dirubah.
- **Prijotomo (1995)** dalam diktat tipologi geometri:
Mengemukakan bahwa perubahan adalah ikhwal membuat suatu benda asal berubah menjadi benda jadian yang memperlihatkan adanya serangkaian perbedaan dari benda asalnya. Perubahan ini mempunyai dua macam kemungkinan yaitu:
 - a. Perubahan yang menjadikan benda jadian sudah tidak memperlihatkan / memiliki kesamaan dan / atau keserupaan dengan benda asal.
 - b. Perubahan menjadikan benda jadian berbeda dari benda asalnya tetapi perbedaan itu masih menunjukkan adanya petunjuk-petunjuk akan benda asalnya.
- **Antoniades (1990)** mengemukakan :
Perubahan bentuk sehingga menjadi bentuk jadian dengan meninjau melalui proses terhadap 3 strategi utama yaitu:
 - a. Strategi tradisional
Merupakan evolusi progresif suatu bentuk melalui langkah-langkah penyesuaian yang dibatasi oleh faktor-faktor eksternal (Site, View, Orientasi, Arah angin, dan Kriteria Lingkungan). Faktor internal (Fungsi, Program, dan Kriteria Struktur). Faktor Artistik (Daya guna, Maksud, dan tujuan) dan sikap serta pandangan arsitek dalam batasan biaya dan kriteria pragmatis lainnya.
 - b. Strategi adopsi (Borrowing)
Merupakan strategi desain yang berpijak pada substansi dari luar bidang arsitektur seperti seni lukis, patung, artefak, dan juga dari mempelajari benda-benda tua dan 3 dimensi dengan tetap berpegang pada interpretasi mengenai fungsi. Strategi ini sering disebut pictorial transferring dan dapat dikategorikan pictorial metaphor.
 - c. *De Contruction or De Compation*
Merupakan proses desain dengan cara membongkar seluruh struktur menjadi bagian-bagiannya dalam rangka menentukan suatu cara dan kemungkinan-kemungkinan penggabungan baru untuk menciptakan struktur dan konstruksi yang berbeda.

Geometri yang diterapkan dalam ilmu arsitektur menjadi relevan dengan keberadaan pengertian keindahan berlatar belakang kebudayaan dan geometri yang didefinisikan sebagai kesatuan antara proporsi dan komposisi. Ketika merancang sesuatu, arsitektural ataupun non-arsitektural manusia berpikir tentang nilai guna dan keindahan maka pemahaman geometri akan berpikir secara tidak sadar. Ilmu komposisi dan proporsi akan terintegrasi dalam proses tersebut.

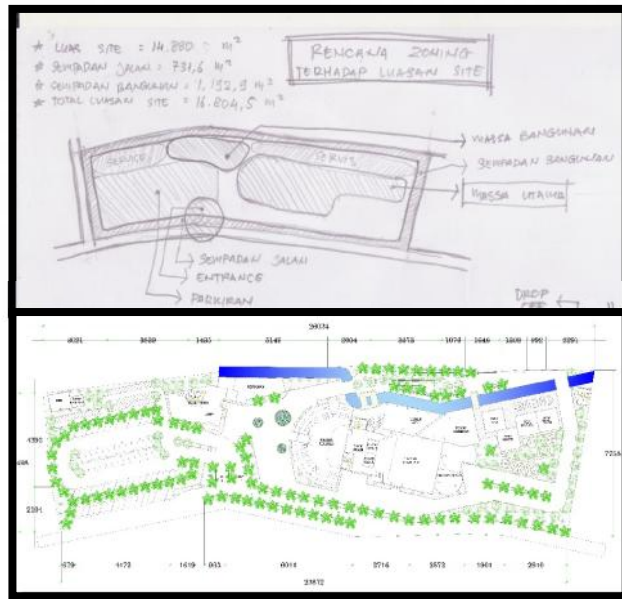
V.KONSEP-KONSEP & HASIL PERANCANGAN

1.Konsep Aplikasi Tematik

Tema utama yang diterapkan adalah Kompleksitas Geometri. Untuk memaksimalkan hasil perancangan maka ada beberapa kriteria yang digunakan dalam proses transformasi perancangan. Di bawah ini merupakan penjabaran terhadap kriteria-kriteria objek perancangan tersebut.

- **Konsep Perancangan Site dan Massa**

Konsep awal perancangan yang dimulai berupa gagasan awal seperti pembagian zoning fungsi ruang luar dan massa utama dan melakukan analisa sirkulasi ruang luar bangunan.

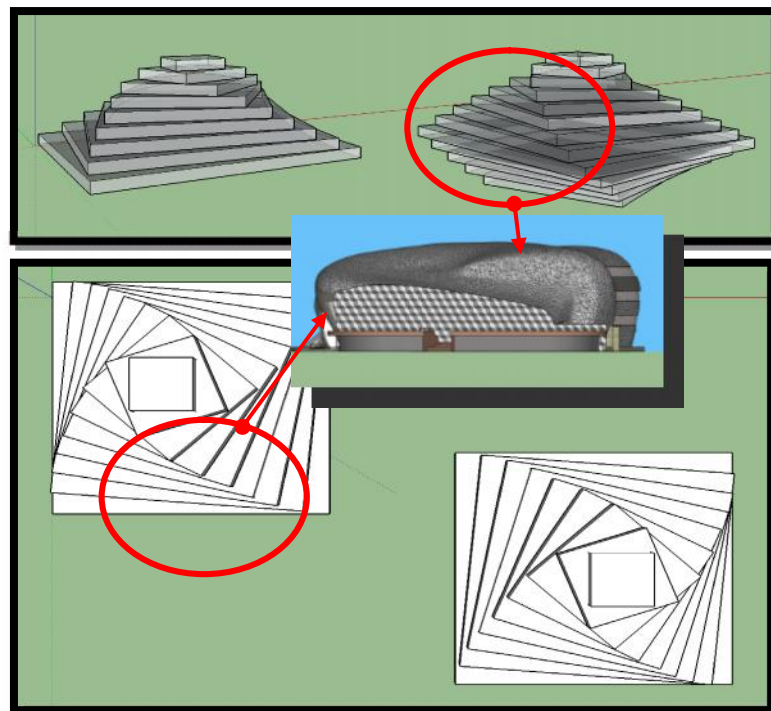


Gambar 4 Rencana Zoning

Sumber: Penulis 2016

- **Konsep Perancangan Bentuk, Tampilan, dan Ruang**

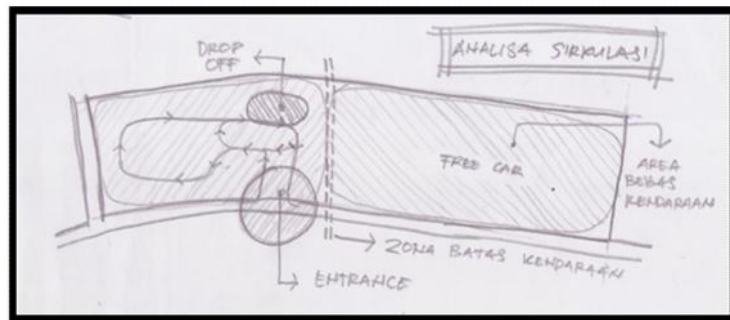
Pengambilan bentuk yang digunakan dalam perancangan taman budaya ini yaitu wujud-wujud dasar geometri kemudian di kembangkan sehingga memperlihatkan adanya serangkaian perbedaan dari bentuk asalnya, kemudian terjadi evolusi bentuk seperti yang dikemukakan oleh *antoniades (1990)*.



Gambar 5 Bentuk dan Tampilan

Sumber: Penulis 2016

Dalam proses pola pentaan ruang massa bangunan, menggunakan pola tata massa cluster. *Cluster* sendiri merupakan pola kelompok ruang yang memiliki kedekatan dan memanfaatkan ciri hubungan visual tetapi tidak memiliki pola organisasi kelompok. Kesimpulannya pola cluster merupakan pola yang tidak beraturan tetapi tetap terarah dengan bentuk yang lebih ditegaskan melalui ukuran, bentuk, maupun orientasi yang ada di dalamnya.

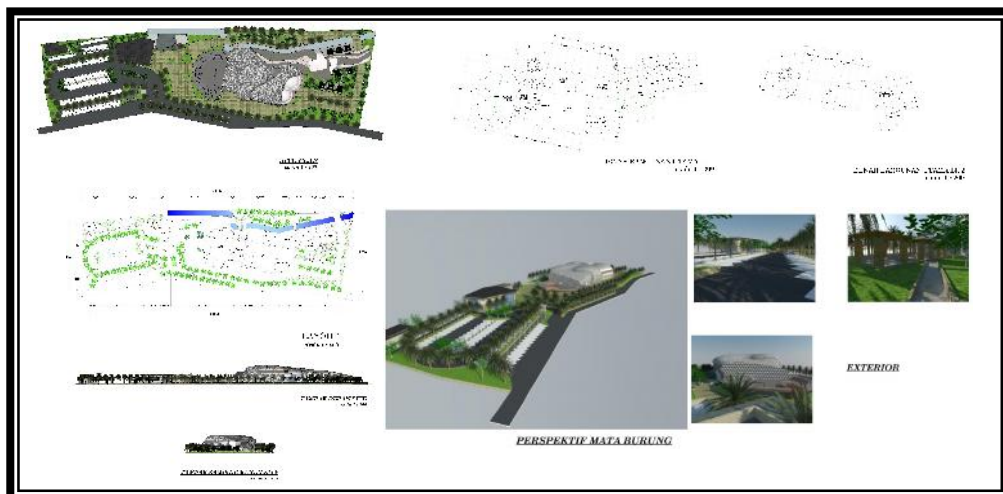


Gambar 7 Sirkulasi
Sumber: Penulis 2016

Pola sirkulasi yang dipakai dalam perancangan taman budaya memakai zona batasan seperti pada gambar diatas. Zona batasan tersebut membatasi antara pola sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan. Dengan memakai zona batasan pada tapak tersebut juga bertujuan untuk para pengunjung bisa lebih menikmati konsep ruang luar maupun keindahan bentuk bangunan yang telah didesain secara optimal.

VI. HASIL PERANCANGAN

Dari hasil Proses analisa Tipologi, Analisa Perancangan, dan data tapak pada bab-bab sebelumnya maka disimpulkan beberapa hasil penerapan tema yang sesuai dengan objek perancangan.



Gambar 8 Hasil Perancangan
Sumber: Penulis 2016

VII. PENUTUP

Taman Budaya menghasilkan suatu kualitas kegiatan seni budaya yang mampu melestarikan kebudayaan Sulawesi Utara di Manado yang berisi segala serangkaian informasi, apresiasi seni, dan kebudayaan daerah tersebut yang ditujukan kepada masyarakat.

Penerapan Tematik Kompleksitas Geometri pada objek perancangan, yang didasari bentuk-bentuk dasar yang berpola cluster dan grid, menjadi acuan pembentukan objek perancangan Taman Budaya di Manado.

Kompleksitas Geometri sendiri merupakan suatu ilmu Matematik yang sangat terkait dengan bentuk, ukuran, serta pemosisian. Dalam penerapannya pada taman budaya yaitu, penggabungan bentuk-bentuk yang di eksplorasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan geometri yang kompleks pada massa bangunan. Dari pengekplorasian geometri tersebut pula menghasilkan pola sirkulasi yang tidak beraturan tapi terarah sehingga para pengguna maupun pengunjung lebih tertarik untuk datang berkunjung di Taman Budaya di Manado

VI. DAFTAR PUSTAKA

1. Jenks, Charles. 1986. *The Language Of Post Modern Architecture*. Academy.
2. Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek jilid 1 Dan 2*. Jakarta : Erlangga. Pdf.
3. Syahbudi, Yoga. 2008. *Taman Budaya Sulawesi Utara, Skripsi*. Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado.
4. Maloring, Indri. 2015. *Taman Budaya Sulawesi Utara di Manado (Neo Vernacular Architecture)*, *Skripsi*. Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado.
5. Van, Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
6. Wenas, Jessy. 2007. *Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
7. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2004. “Budaya Masyarakat Suku bangsa Bolaang Mongondow”, Manado.
8. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2004. “Budaya Masyarakat Sangeihe talaud”, Manado.
9. 2012. *Manado Dalam Angka*. Pdf
10. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kawasan>
11. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kebudayaan>
12. <http://jimmypriyanto.blogspot.com/2014/01/pengertian-kebudayaan.html>
13. <https://hertoniraditya.wordpress.com/2011/04/10/keanekaragaman-budaya-indonesia/>
14. <http://isbd-alv.blogspot.co.id/2014/03/kebudayaan-sulawesi-utara.html>
15. <http://tamanbudayasulawesiutara.blogspot.co.id/p/eksistensi-sulawesi-utara-sebagai-salah.html>